

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *OUTDOOR ACTIVITY* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI

Helder Nababan

SMA Negeri 1 Pahae Julu, kab. Tapanuli Utara

Abstract: This type of research is a classroom action research with input variables namely students of class XI SMAN 1 Pahae Julu, North Tapanuli Regency, Geography subject teachers, facilities that support learning, and environmental conditions around the school. Based on the results of the study, the researchers concluded that the learning outcomes of Geography in class XI students of SMAN 1 Pahae Julu, North Tapanuli Regency could be improved through the use of Outdoor activity type cooperative learning models. This is evidenced from the student learning outcomes obtained by students completeness in the initial conditions of the number of 30 students, there are 7 people or 23.33% who are given the test to get the value of the complete criteria. In the first cycle there were 22 people or 73.33% who were given the test to get the complete criteria, and in the second cycle there were 27 students or 90.00% received the complete criteria. From the results of the study concluded that the application of Outdoor activity learning models in the subject of Geography can improve student learning outcomes in the material Analyzing Population Aspects in class XI SMA Negeri 1 Pahae Julu academic year 2018/2019

Keywords: Outdoor activity, demographic aspects

Abstrak: Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan variabel input yakni siswa kelas XI SMAN 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara, guru mata pelajaran Geografi, sarana yang mendukung pembelajaran, serta kondisi lingkungan sekitar sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar Geografi pada siswa kelas XI SMAN 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Outdorr activity*. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar siswa diperoleh ketuntasan siswa pada kondisi awal dari jumlah 30 orang siswa, terdapat 7 orang atau 23,33% yang diberikan tes memperoleh nilai kriteria tuntas. Pada siklus I terdapat 22 orang atau 73,33% yang diberikan tes memperoleh nilai kriteria tuntas, dan pada siklus II terdapat 27 orang siswa atau 90,00% memperoleh nilai kriteria tuntas. Dari hasil penelitian maka disimpulkan penerapan model pembelajaran *Outdoor activity* pada mata pelajaran Geografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Menganalisis Aspek Kependudukan di kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu tahun pelajaran 2018/2019

Kata kunci: Outdoor activity, aspek kependudukan

Dewasa ini, dunia pendidikan terus berbenah diri dengan meningkatkan dan mengembangkan kualitasnya dari tahun ke tahun. Semuanya dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang terdapat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke empat. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan kurikulum yang terjadi setiap tahun. Namun, permasalahan utama yang dihadapi adalah, berbagai langkah dan terobosan-terobosan pendidikan yang sudah dilakukan oleh lembaga pendidikan belum menghasilkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas secara merata di nusantara ini. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai atau tidak cocok dengan materi yang diajarkan. Atau dengan kata lain, guru hanya mengejar materi berdasarkan tuntutan kurikulum tanpa mempertimbangkan pemahaman siswa. Sementara yang diharapkan adalah kesuksesan pencapaian hasil pembelajaran yang disertai dengan tuntasnya materi yang telah ditentukan oleh kurikulum yang berlaku.

Penyegaran kurikulum pendidikan diperlukan untuk memperkuat kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran agar pembelajaran lebih bersifat fleksibel dan dinamis serta mampu mengakomodasi keanekaragaman kemampuan siswa, potensi daerah, kualitas SDM, sarana pembelajaran dan kondisi sosial budaya. Akan tetapi, adanya perubahan kurikulum yang terjadi dari waktu ke waktu tidaklah

menjadi solusi utama jika tidak dibarengi dengan kinerja guru yang profesional. Dalam kegiatan pembelajaran, selain faktor kurikulum, faktor guru menjadi hal yang paling utama dalam mengantarkan dan meningkatkan kompetensi siswa. Melihat keadaan seperti yang digambarkan di atas, maka sudah seharusnya pembelajaran dilakukan dengan cara yang bijaksana. Bijaksana yang dimaksud adalah guru dalam menyampaikan materi harus tuntas dan tujuan yang diharapkan juga harus tercapai, kemudian hubungan antara siswa dan guru harus komunikatif dan menyenangkan. Apalagi mengenai pelajaran geografi yang materi pembelajarannya mencakup ilmu bumi dan seluruh isinya yang didalamnya terdapat masyarakat serta lingkungan, tentu membutuhkan keseriusan dari seorang pendidik untuk mengelaborasi pelajaran dengan baik. Berbicara mengenai masyarakat dan lingkungan (humanis), semestinya dan sepantasnya siswa diperhadapkan dengan hal yang kongkrit bukan diajak untuk berkyyahal dan terus berkhayal. Khusus pada kompetensi dasar menganalisis aspek kependudukan, mestinya pembahasan ini dibawakan dalam keadaan yang sebenarnya.

Khoiru (2011) mengemukakan bahwa pengalaman nyata atau pengalaman yang lansung dialami siswa dapat menjembatannya ke hal-hal baru. Dalam hal ini, pengalaman dapat memberi keasikan bagi siswa, juga diperlukan secara esensial sebagai jembatan mengarah kepada titik tolak yang sama dalam melibatkan siswa secara mental,

emosional, sosial dan fisik, sekaligus usaha melihat lingkup permasalahan yang sedang dibicarakan. Untuk itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *outdoor activity* menjadi alternatif yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi hasil belajar siswa pada pelajaran geografi khususnya kompetensi dasar menganalisis aspek kependudukan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada persentase hasil belajar siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas atau yang dikategorikan tuntas pada kegiatan awal penelitian menunjukkan bahwa hanya 4 siswa (17,39%), sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 19 siswa (82,61%) dinyatakan tidak tuntas, karena umumnya nilai yang diperoleh siswa berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni 70. Hal ini terjadi karena dalam penyajian materi-materi pembelajaran geografi terutama mengenai kompetensi dasar menganalisis aspek kependudukan, guru hanya “terpaku” pada penggunaan metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa lebih cenderung pasif dalam pembelajaran. Perhatian siswa pada materi ajar hanya terjadi pada awal pembelajaran saja. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada sulitnya siswa menguasai materi.

Kegiatan pembelajaran selama ini hanya berlangsung di ruang-ruang kelas dengan memanfaatkan sumber pembelajaran yang monoton, dan belum memanfaatkan kegiatan di luar kelas (*outdoor activities*), sehingga guru mengalami kesulitan melaksanakan kegiatan pembelajaran

yang bervariasi. Akibatnya pembelajaran IPS berlangsung kaku dan formal. Menyikapi kondisi tersebut, perlu disimak pernyataan Paulo Freire (Muhammad Idrus, 2005) yang mengatakan bahwa *every place is a school, every one is teacher*. Artinya bahwa setiap orang adalah guru, guru bisa siapa saja, dimana saja, serta hadir kapan saja, tanpa batas ruang, waktu, kondisi apapun. Dengan demikian siapa saja dapat menjadi guru dan pembelajaran tidak harus berlangsung di dalam kelas, sebab setiap tempat dapat menjadi tempat untuk belajar. Konsep Paulo Freire sangat tepat bila dihubungkan dengan metode *outdoor activities*. *Outdoor activities* dapat menjadi salah satu alternatif bagi pengayaan sumber pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas/*Classroom Action Research* (PTK) karena, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kelas, dalam hal ini meningkatkan hasil belajar siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Outdoor activity*.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu. subjek pada penelitian ini adalah Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang.

Metode yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah tes. Test diberikan setelah selesai pembelajaran. Adapun tes

yang diberikan berbentuk multiple choice yang terdiri dari 10 soal. Tes akhir diberikan setelah proses pembelajaran dilakukan.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Indikator kinerja yang ditetapkan oleh pelaksana tindakan (peneliti) mengacu pada kurikulum yang berlaku di SMA. Dengan demikian, maka indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Indikator keberhasilan kegiatan guru paling kurang mencapai 85% dalam menerapkan model pembelajaran *outdoor activity* memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria sangat baik dan baik
2. Indikator keberhasilan kegiatan siswa paling kurang mencapai 85% dalam proses pembelajaran dengan kriteria sangat baik dan baik
3. Indikator ketuntasan minimal 85% dari keseluruhan siswa yang memperoleh tindakan mencapai daya serap paling kurang 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Berdasarkan hasil observasi hasil belajar siswa pada pelajaran geografi khususnya kompetensi dasar menganalisis aspek kependudukan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada persentase hasil belajar siswa yang memperoleh nilai 70 ke ke atas atau yang dikategorikan tuntas pada kegiatan awal penelitian menun-

jukkan bahwa hanya 7 siswa (23,33%), karena umumnya nilai yang diperoleh siswa berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni 70. Hal ini terjadi karena dalam penyajian materi-materi pembelajaran geografi terutama mengenai kompetensi dasar menganalisis aspek kependudukan, guru hanya “terpaku” pada penggunaan metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa lebih cenderung pasif dalam pembelajaran. Perhatian siswa pada materi ajar hanya terjadi pada awal pembelajaran saja. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada sulitnya siswa menguasai materi.

Siklus I

Dari hasil siklus I diperoleh bahwa dari 30 orang siswa yang dikenai tindakan, sebanyak 21 orang (73,34%) yang memiliki nilai lebih besar dari 70. Berdasarkan indikator kinerja yang telah ditentukan menandakan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai standar yang ditetapkan karena jumlah siswa yang tuntas kurang dari jumlah yang ditetapkan yaitu minimal 85% mendapat nilai minimal 70. Dengan kata lain siklus I belum berhasil dan harus dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan refleksi siklus I, maka proses siklus belajar berdasarkan pengalaman perlu ditindak lanjuti pada siklus berikutnya, dengan cara memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya, yakni sebagai berikut:

- 1) Siswa mencatat materi pembelajaran yang diberikan oleh guru
- 2) Mengerjakan atau memahami contoh soal yang diberikan oleh guru yang berkaitan dengan materi
- 3) Menjaga suasana belajar agar tetap tertib dan menyenangkan
- 4) Siswa seharusnya lebih antusias dalam kegiatan kelompok
- 5) Siswa harus memiliki sifat tanggung jawab dalam mengerjakan LKS
- 6) Siswa bertanya tentang materi yang belum dimengerti
- 7) Siswa memberikan tanggapan sehubungan dengan materi pembelajaran bila ada yang masih kurang.

Siklus II

Pada siklus II, jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih besar dari 70 sebanyak 27 orang (90,00%). Jika dibandingkan antara hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II, maka diperoleh adanya peningkatan pada hasil belajar siswa. Berdasarkan persentase yang diperoleh, penelitian tindakan kelas pada siklus ini telah berhasil dilaksanakan dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya karena telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal 85% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas belajarnya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terjadi peningkatan baik pada hasil pengamatan kegiatan guru, hasil pengamatan kegiatan siswa, maupun hasil belajar siswa. Adapun temuan-temuan penelitian pada siklus II ini

yaitu siswa telah bagus dalam mempersiapkan diri untuk belajar, siswa sudah dapat mengikuti dengan baik petunjuk guru pada awal pembelajaran, ketertiban dan disiplin pribadi siswa telah meningkat. Hal ini tampak dari keseriusan siswa dalam menerima pelajaran, sebagian besar siswa aktif dalam berdiskusi dengan teman sebayanya, dan Siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dan dapat menyimpulkan materi pelajaran, dan Hasil belajar siswa juga semakin meningkat dan memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut diatas, maka peneliti sebagai guru yang memberikan tindakan dan guru mitra sebagai observer memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya karena proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada siklus II ini telah berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh penerapan model pembelajaran *Outdoor activity* pada mata pelajaran Geografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Materi menganalisis aspek kependudukan di kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu tahun pelajaran 2018/2019. Ketuntasan siswa pada kondisi awal dari jumlah 30 orang siswa, terdapat 7 orang atau 23,33% yang diberikan tes memperoleh nilai kriteria tuntas, Pada siklus I dari jumlah 30 orang siswa, terdapat 22 orang atau 73,33% yang diberikan tes memperoleh nilai kriteria tuntas. Pada siklus II sebagai tindak lanjut

dan perbaikan dari capaian hasil belajar pada siklus I, menunjukkan peningkatan dan keberhasilan siswa yaitu dari jumlah 30 orang siswa

yang diberikan tes, terdapat 27 orang siswa atau 90,00% memperoleh nilai kriteria tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, A. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, N. 2005. *Seting Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Khoiru, A. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Purwanto, N. 2005. *Jurnal*. Pusat Terknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Saidihardjo. 2005. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Depdiknas
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara, Jakarta
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Suprijono, A. 2011. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardiyatmoko. 2006. *Geografi untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Wayan Santyasa, 2012. *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.